

**PARADOKSI REPRESENTASI SOSIAL**

**(Studi atas Sikap Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia Terbalik* di  
RCTI)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)

Oleh:

**YUSFIDA AWALIA ROHMA**

(13540031)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Yusfida Awalia Rohma  
NIM : 13540031  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Randusongo, Donokerto, Turi, Sleman  
Judul Skripsi : Paradoksi Representasi Sosial (Studi atas sikap Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI)

1. Skripsi yang saya ajukan merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia untuk menanggung sanksi dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Mei 2018



Yusfida Awalia Rohma  
NIM. 13540031

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dr. Adib Sofia, M. Hum.  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
**NOTA DINAS**

Hal : Persetujuan Skripsi  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

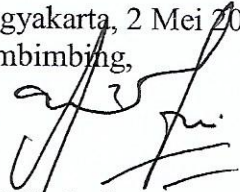
Nama : Yusfida Awalia Rohma  
NIM : 13540031  
Judul Skripsi : Paradoksi Representasi Sosial (Studi atas sikap Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 2 Mei 2018  
Pembimbing,

  
Dr. Adib Sofia, S. S., M.Hum.  
NIP.19780115 200604 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B-1799/Un.02/DU/PP.05.3/08/2018

Tugas Akhir dengan judul : PARADOKSI REPRESENTASI SOSIAL (Studi atas Sikap Ustadz Kemedi Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUSFIDA AWALIA ROHMA

Nomor Induk Mahasiswa : 13540031

Telah diujikan pada : Senin, 13 Agustus 2018

Nilai Ujian Tugas Akhir : 85 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Hj. Adib Sofia, S.P., M.Hum.  
NIP. 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III

Dr. Nur Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
NIP. 19741120 200003 2 003

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Amin Rosyantoro, M.Ag.  
NIP. 19731208 199803 1 002

## MOTTO

**“Terkadang Kesulitan Harus Kamu Rasakan Terlebih Dahulu, Sebelum Kebahagiaan yang Sempurna Datang Kepadamu”**

**-RA Kartini-**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan kepada:*

- ❖ Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberi kesempatan Penulis untuk menuntut ilmu.
- ❖ Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Zaenal Arifin dan Ibu Rini Suryati. Tak lupa adik-adikku tersayang, Muhammad Naufan Athoillah dan Shafaa Qurrata A'yun. Dan segenap keluarga di Yogyakarta maupun di Salatiga yang telah memberikan motivasi serta doa kepada Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
- ❖ Teman-teman seperjuangan Prodi Sosiologi Agama, khususnya angkatan 2013, 2014, dan 2015.
- ❖ Teman-teman seperjuangan KKN 93 dusun Pandu, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan baik sehat jasmani maupun rohani sehingga Penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Paradoksi Representasi Sosial (Studi atas Sikap Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah terhadap Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi panutan seluruh umat yang telah membawa kita dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun tidak terlepas dari berbagai rintangan, tetapi atas bimbingan dan dukungan yang baik dari berbagai pihak, semua hambatan yang penyusun hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, tidak lupa penyusun sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Adib Sofia, S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama serta selaku pembimbing skripsi penulis, yang telah merestui penulisan dan telah sabar dalam membimbing serta memberikan arahan hingga skripsi ini selesai .
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat serta motivasi dalam perkuliahan, memberikan pencerahan, penguatan mengenai tema skripsi, serta memberikan arahan dalam penelitian.
5. Kedua orang tua saya, Bapak H. Zaenal Arifin dan Ibu Rini Suryati. Tak lupa adik-adikku tersayang, Muhammad Naufan Athoillah dan Shafaa Qurrata A'yun. Dan segenap keluarga di Yogyakarta maupun di Salatiga yang telah memberikan motivasi serta doa kepada Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajarkan banyak hal mengenai ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
7. Staff TU Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu mengurus urusan dalam kelengkapan administrasi Penulis dari awal semester hingga saat ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan Prodi Sosiologi Agama angkatan 2013, 2014, dan 2015 UIN Sunan Kalijaga saya ucapkan terima kasih, karena telah mau berteman dan bertukar ilmu selama proses perkuliahan dan telah memberikan warna dalam masa perjuanganku untuk bisa tetap melanjutkan kuliah hingga saat ini.



9. Teman-teman seperjuangan KKN 93 di dusun Pandu, Hargorejo, Kokap, Kulonprogo.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tugas akhir serta dalam menempuh studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terutama teman-temanku “Friendship Squad” (Isty, Binty, Sukatri, Erike, Aulia, Ika, Wahyu, Panji, dan Amar) yang telah mengisi hari-hariku yang telah memberikan motivasi dan menghiburku disaat sedih, terima kasih.

Saya menyadari, dalam skripsi saya ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis berharap skripsi ini tidak lepas dari kritik dan saran yang membangun. Namun besar harapan, semoga para pembaca dapat menemukan tambahan wawasan dan manfaat dalam tulisan saya ini.

Semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang-Nya kepada kita semua.

Yogyakarta, 2 Mei 2018

Penyusun,

Yusfida Awalia Rohma  
NIM. 13540031

## ABSTRAK

Ustadz merupakan istilah yang sering dipakai di Indonesia untuk menyebut dan memanggil kalangan orang berlatar pendidikan yang tinggi yang tentunya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan mumpuni, khususnya di bidang agama Islam. Ustadz juga berperan sebagai pendakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat Muslim untuk mempertahankan identitas keislaman. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan yang direpresentasikan oleh Ustadz Kemed dalam sinetron *Dunia Terbalik*, karena ia kurang menguasai ilmu agama dan hanya terpaku pada internet, namun sangat dibutuhkan dan harapan bagi masyarakat sebagai satu-satunya ustadz di desa tersebut sekaligus menjadikannya orang yang dihormati dan dibutuhkan serta mendapat pengakuan dari masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk paradoksi representasi sosial ustadz Kemed dan bagaimana hubungan interaksi sosial ustadz Kemed dengan masyarakat di sinetron tersebut, menggunakan metode penelitian kualitatif analisis semiotik Charles Sanders Peirce dengan konsep *triangle meaning*, yaitu *sign*, *object* dan *interpretant*, untuk mengetahui bentuk-bentuk paradoksi ustadz Kemed. Untuk mengetahui paradoksi representasi sosial serta hubungan interaksi sosial ustadz Kemed dengan masyarakat di sinetron tersebut menggunakan pendekatan manifestasi representasi sosial Moscovici, yang mencakup mengapa ustadz Kemed melakukan hal tersebut dan bagaimana ia berinteraksi dengan masyarakat di sinetron tersebut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat paradoksi representasi sosial atas sikap ustadz Kemed di sinetron *Dunia Terbalik*, yaitu pada sikap ustadz Kemed dalam menjalankan perannya sebagai seorang ustadz, seperti memberikan ceramah, memimpin acara serta doa, meruqyah, dan memberikan nasihat dalam keterbatasan ilmunya yang kurang, namun ia berusaha memberikan segala kemampuannya untuk masyarakat. Ia melakukan sedemikian rupa untuk berusaha untuk menutupi kekurangannya guna mempertahankan figurnya sebagai ustadz serta menjalankan tugasnya yang ia emban. Dengan figurnya yang sudah melekat, ia menjadi panutan bagi masyarakat karena dianggap memiliki berkepribadian Islami dan dapat berpengaruh positif bagi masyarakat, dan adanya simbiosis mutualisme antara ustadz Kemed dengan masyarakat.

**Kata Kunci:** Paradoks, Representasi Sosial, Sinetron, Ustadz Kemed

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.</b> ....              | <b>i</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.</b> ..... | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PENGESAHAN</b> .....           | <b>iv</b>   |
| <b>HALAMAN MOTTO.</b> .....             | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....        | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....             | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK .</b> .....                  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                 | <b>xi</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....              | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR BAGAN</b> .....               | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....          | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....          | 1           |
| B. Rumusan Masalah. ....                | 10          |
| C. Tujuan Penelitian .....              | 10          |
| D. Manfaat Penelitian .....             | 10          |
| E. Tinjauan Pustaka .....               | 11          |
| F. Kerangka Teori.....                  | 16          |

|   |           |
|---|-----------|
| G. Metode Penelitian.....   | 26        |
| 1. Jenis Penelitian.....  | 26        |
| 2. Sumber Data.....   | 27        |
| 3. Teknik Pengumpulan Data.....   | 27        |
| 4. Teknik Pengolahan Data .....   | 27        |
| H. Sistematika Pembahasan .....   | 28        |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM SINETRON <i>DUNIA TERBALIK</i> .....</b>                        | <b>31</b> |
| A. Tinjauan dari Produsen Sinetron <i>Dunia Terbalik</i> .....                          | 32        |
| B. Deskripsi Sinetron <i>Dunia Terbalik</i> .....                                       | 35        |
| C. Tokoh-tokoh dalam Sinetron <i>Dunia Terbalik</i> .....                               | 39        |
| <b>BAB III PARADOKS USTADZ KEMED DALAM SINETRON <i>DUNIA TERBALIK</i> DI RCTI .....</b> | <b>48</b> |
| A. Pandangan Masyarakat Muslim terhadap Ustadz .....                                    | 48        |
| B. Representasi Ustadz Kemed dalam Sinetron <i>Dunia Terbalik</i> .....                 | 51        |
| 1. Ikon. ....   | 53        |
| 2. Indeks .....   | 54        |
| 3. Simbol. ....   | 58        |
| 4. Paradoks Representasi Ustadz Kemed Secara Utuh. ....                                 | 107       |

**BAB IV HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL USTADZ KEMED SAAT  
BERHADAPAN DENGAN MASYARAKAT DI SINETRON *DUNIA*  
*TERBALIK* ..... 111**

- A. Paradoksi Representasi Sosial Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia*  
*Terbalik* ..... 113
- B. Fungsi Paradoksi Representasi Sosial Ustadz Kemed. .... 115
- C. Struktur Representasi Sosial Ustadz Kemed di Ciraos. .... 116
- D. Proses Terbentuknya Paradoksi Representasi Sosial  
Ustadz Kemed. .... 121
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Paradoksi Representasi Sosial  
Ustadz Kemed. .... 123

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 126
- B. Saran..... 128

**DAFTAR PUSTAKA ..... 130**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURRICULUM VITAE**

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 3.02 Ikon Ustadz Kemed .....                          | 53 |
| Gambar 3.03 Indeks Ustadz Kemed Sedang Memimpin Doa .....    | 55 |
| Gambar 3.04 Indeks Ustadz Kemed Sedang Memberi Ceramah ..... | 55 |
| Gambar 3.05 Indeks Ustadz Kemed Sedang Memberi Nasihat ..... | 55 |
| Gambar 3.06 Indeks Ustadz Kemed Sedang Keliling Desa .....   | 55 |
| Gambar 3.07 Simbol Mushola .....                             | 58 |
| Gambar 3.08 Simbol Mushola .....                             | 58 |
| Gambar 3.09 Simbol Mushola .....                             | 58 |
| Gambar 3.10 Ustadz Kemed Mengisi Kultum Di Mushola .....     | 61 |
| Gambar 3.11 Ustadz Kemed Mengisi Kultum Di Mushola .....     | 61 |
| Gambar 3.12 Ustadz Kemed Gelisah .....                       | 62 |
| Gambar 3.13 Sobri Bertanya Kepada Ustadz Kemed .....         | 62 |
| Gambar 3.14 Ustadz Kemed Mengakhiri Pembacaan Doa .....      | 62 |
| Gambar 3.15 Acara Ulang Tahun Jenifer .....                  | 65 |
| Gambar 3.16 Ustadz Kemed Membaca Doa .....                   | 65 |
| Gambar 3.17 Tamu Curiga Kepada Ustadz Kemed .....            | 65 |
| Gambar 3.18 Tamu Kusyu Mendengarkan Doa .....                | 65 |
| Gambar 3.19 Ustadz Kemed Mengobrol Dengan Saum .....         | 68 |
| Gambar 3.20 Saum Sependapat Dengan Ustadz Kemed .....        | 68 |
| Gambar 3.21 Ustadz Kemed Dipuji Saum .....                   | 68 |

|  |    |
|--|----|
| Gambar 3.22 Ustadz Kemed Berkeliling Desa .....                | 70 |
| Gambar 3.23 Ustadz Kemed Menunjuk Ke Arah Kusoy .....          | 70 |
| Gambar 3.24 Ustadz Kemed Menghampiri Kusoy .....               | 70 |
| Gambar 3.25 Ustadz Kemed Berbicara Dengan Kusoy .....          | 70 |
| Gambar 3.26 Ustadz Kemed Berdzikir .....                       | 70 |
| Gambar 3.27 Ustadz Kemed Tersenyum .....                       | 70 |
| Gambar 3.28 Kusoy Menundukkan Kepala .....                     | 71 |
| Gambar 3.29 Ustadz Kemed Terkejut .....                        | 71 |
| Gambar 3.30 Ustadz Kemed Menuju Ke Mushola .....               | 71 |
| Gambar 3.31 Kusoy Sedang Menggelar Karpets .....               | 75 |
| Gambar 3.32 Ustadz Kemed Mengajak Kusoy Membangun Masjid ..... | 75 |
| Gambar 3.33 Ustadz Kemed Gelisah .....                         | 76 |
| Gambar 3.34 Ustadz Kemed Melihat Kusoy Yang Sedang Adzan ..... | 76 |
| Gambar 3.35 Ustadz Kemed Berceramah Di Mushola .....           | 81 |
| Gambar 3.36 Ustadz Kemed Meminta Kusoy Membacakan Hadis .....  | 81 |
| Gambar 3.37 Kusoy Menerima Permintaan Ustadz Kemed .....       | 81 |
| Gambar 3.38 Junet Membacakan Hadis .....                       | 81 |
| Gambar 3.39 Ustadz Kemed Kagum Dengan Junet .....              | 84 |
| Gambar 3.40 Ustadz Kemed Memberi Ceramah Di Mushola .....      | 85 |
| Gambar 3.41 Ustadz Kemed Meminta Kusoy Dan Junet .....         | 85 |
| Gambar 3.42 Kusoy Menyebutkan Hadisnya .....                   | 85 |
| Gambar 3.43 Junet Membacakan Hadisnya .....                    | 89 |

|   |     |
|---|-----|
| Gambar 3.44 Ustadz Kemed Memberi Nasihat Tentang Ruqyah .....           | 89  |
| Gambar 3.45 Saum Menginginkan Ustadz Yang Meruqyah .....                | 89  |
| Gambar 3.46 Ustadz Kemed Terdiam Dan Meminta Kusoy Yang Meruqyah .....  | 89  |
| Gambar 3.47 Kusoy Menyanggupi Permintaan Ustadz .....                   | 89  |
| Gambar 3.48 Hansip Dan Tatang Kerumah Ustadz .....                      | 89  |
| Gambar 3.49 Ustadz Dan Kusoy Meruqyah Tatang .....                      | 89  |
| Gambar 3.50 Ustadz Kemed Komat-Kamit Membaca Doa .....                  | 93  |
| Gambar 3.51 Kokom Datang Kerumah Ustadz Kemed .....                     | 93  |
| Gambar 3.52 Kokom Meminta Nsihat Ustadz .....                           | 93  |
| Gambar 3.53 Ustadz Kemed Terkejut .....                                 | 93  |
| Gambar 3.54 Kokom Sedih Dan Memelas Kepada Ustadz .....                 | 94  |
| Gambar 3.55 Kokom Senang Setelah Bertemu Ustadz .....                   | 94  |
| Gambar 3.56 Ustadz Kemed Menyesal .....                                 | 101 |
| Gambar 3.57 Sobri Meminta Bantuan Kepada Ustadz Kemed .....             | 101 |
| Gambar 3.58 Ustadz Kemed Memarahi Sobri .....                           | 101 |
| Gambar 3.59 Ustadz Kemed Kecewa Dengan Sobri .....                      | 104 |
| Gambar 3.60 Ustadz Kemed Mengembalikan Uang Korupsi .....               | 104 |
| Gambar 3.61 Pak Kades Memuji Ustadz Kemed .....                         | 104 |
| Gambar 3.62 Ustadz Kemed Menerima Pujian Pak Kades .....                | 104 |
| Gambar 3.63 Setelah Dipuji Pak Kades .....                              | 104 |
| Gambar 3.64 Menyampaikan Tugasnya Sebagai Ustadz Kepada Pak Kades ..... | 104 |



## DAFTAR BAGAN

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| Bagan 3.01 Elemen Makna Pierce ..... | 51 |
|--------------------------------------|----|



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era saat ini, manusia memang tidak bisa dipisahkan dengan adanya teknologi komunikasi, yang merupakan salah satu indikator utama pada era globalisasi ini. Dengan adanya teknologi komunikasi, memunculkan berbagai inovasi yang diciptakan dalam bidang teknologi yang tak ada hentinya. Inovasi yang diciptakan tersebut, merupakan suatu bentuk persaingan ekonomi yang mendominasi pada era saat ini, dengan cara menciptakan ide-ide baru untuk menarik minat dan hati para konsumen media massa. Ide-ide baru yang mereka ciptakan pun, disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh para konsumen.

Media yang mendominasi di era saat ini, salah satunya adalah televisi. Televisi merupakan media audio visual, yang menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya terlihat seperti hidup, sekalipun ikon atau gambar itu hanyalah konstruk atau bangunan elektronik.<sup>1</sup> Saat ini, televisi tidak hanya berperan sebagai media informasi, tetapi sebagai alat untuk mengalihkan pikiran pemirsa, dengan setiap tayangan di televisi memberikan suguhan yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan suatu fokus dan emosional para pemirsa. Pada setiap tayangan di televisi pun digambarkan suatu tokoh mistis dalam suguhan tersebut,

---

<sup>1</sup> Graeme Burton, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Analisis*, Yogyakarta, Jalasutra., 2007, hlm. 42.

dengan citra suatu tokoh yang digambarkan kisah layaknya di kehidupan nyata. Oleh karena itu, dengan adanya suguhan yang ditayangkan di televisi, memberikan kesan nyata bagi pemirsanya.

Televisi merupakan bentuk budaya pop abad ke-20 dan merupakan aktivitas waktu luang paling populer di dunia. Disamping itu juga, ada 3,5 milyar jam dihabiskan untuk menonton televisi di seluruh dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di abad ini memiliki kecenderungan yang konsumtif. Dalam model komunikasi televisual dari Stuart Hall sirkulasi “makna” dalam wacana televisual dengan melewati tiga momen yang berbeda, yang diawali dengan momen *encoding*. Pada momen *encoding*, profesional media memaknai wacana televisual dengan suatu laporan khusus seperti sebuah peristiwa sosial yang mentah. Sedangkan pada momen kedua, para profesional media yang terlibat di dalamnya menentukan bagaimana peristiwa sosial mentah di-*encoding* dalam wacana. Dan pada momen ketiga, merupakan momen *decoding* yang dilakukan oleh khalayak dengan serangkaian cara lain dalam melihat dunia bisa dengan bebas dilakukan.<sup>2</sup>

Kehadiran media televisi di Indonesia mulai dipikirkan setelah Indonesia terpilih menjadi tuan rumah penyelenggara Asian Games IV pada 24 Agustus 1962. Menteri Penerangan R. Maladi pada masa itu, sebagai penggagas utama dan berharap kehadiran media televisi di pesta olahraga Asian Games IV sebagai langkah awal dari pembangunan media televisi nasional, dan usulan itu didukung oleh Presiden Soekarno. Pembangunan media televisi nasional yang disebut sebagai

---

<sup>2</sup> John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, Yogyakarta, Jalasutra, 2010, hlm., 11-13.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang selesai dibangun pada 22 Agustus 1962 dan diresmikan pada 11 Oktober 1962. Setelah munculnya stasiun televisi nasional, muncul beberapa stasiun televisi swasta yang dimulai dengan stasiun Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) pada 24 Agustus 1989, setahun kemudian muncul stasiun Surya Citra Televisi (SCTV), dilanjutkan dengan munculnya stasiun Andalas Televisi (ANTV), dan Indosiar Visual Mandiri (IVM).<sup>3</sup> Hingga saat ini, kemunculan stasiun televisi swasta mulai bermunculan, seperti GTV, TRANS TV, TRANS 7, NET TV, TVOne, dan lain sebagainya.

Perindustrian televisi di Indonesia ini, merupakan salah komoditas terbesar dan tak ada habisnya, dengan ragamnya stasiun televisi swasta yang bermunculan, sangat terlihat sekali bahwa adanya persaingan antar stasiun televisi, melalui program-program yang mereka suguhkan kepada khalayak. Program-program yang mereka suguhkan, salah satunya adalah program yang serupa tapi tak sama, yang menyuguhkan program yang mirip dengan program yang ada di stasiun televisi sebelah (hasil adaptasi dari program lain), karena program tersebut merupakan program yang mendapatkan rating yang bagus.

Melalui televisi, budaya massa tersebar dalam dua ekonomi sekaligus, yaitu ekonomi finansial dan ekonomi kultural. Pada ekonomi finansial berfokus pada nilai tukar, sedangkan pada ekonomi kultural berfokus pada nilai guna (makna, kesenangan, dan identitas sosial). Kekuatan khalayak yang menentukan ekonomi kultural, karena untuk memperoleh makna dan kesenangan itu lebih sulit daripada

---

<sup>3</sup> Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, Yogyakarta, Jalasutra, 2013, hlm., 59-60.

memperoleh kekayaan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, stasiun televisi swasta di Indonesia, banyak menampilkan beragam program-program yang disuguhkan untuk khalayak, dan untuk mendapat rating yang tinggi. Dari beragam program-program tersebut, salah satunya adalah sinetron (sinema elektronik). Sinetron merupakan sebuah karya audio visual yang bergenre drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sinetron adalah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik, seperti di televisi. Sinetron sudah bukan hal yang asing lagi ditelinga masyarakat, karena sudah berpuluh-puluh tahun lamanya sinetron merambah di program televisian Indonesia yang diasumsikan sebagai media hiburan.

Pada akhir 1980-an, sinetron mulai dikenal dan dipopulerkan oleh peneliti Arswendo Atmowiloto, redaktur tabloid *Monitor*. Sinetron saat itu begitu memikat penonton Indonesia, yang kemudian banyak sutradara film layar lebar yang sangat laris pada dekade 1970-an hingga 1980-an untuk turut terjun menyutradarai sinetron, seperti Slamet Rahardjo yang membuat sinetron pertamanya yang berjudul *Istri Pilihan* (1977).<sup>5</sup> Sinetron sampai saat ini masih menjadi salah satu tayangan yang cukup digemari oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Ada beberapa stasiun televisi yang menayangkan sinetron setiap harinya dimulai pada jam sore hingga tengah malam.

Sinetron ditengarai sebagai refleksi yang sering terjadi di kehidupan masyarakat, karena sinetron menceritakan tentang kehidupan yang berunsur *religi*,

---

<sup>4</sup> John Storey, *Cultural Studies*, hlm. 31.

<sup>5</sup> Garin Nugroho dan Dyna Herlina S., *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2015., hlm. 146.

percintaan, harta, kedudukan, persaudaraan dan lain sebagainya. Sinetron akan lebih menarik ditonton yang disertai dengan intrik-intrik yang membuat tegang serta terbawa emosional penontonnya, yang seakan-akan penonton berada di posisi sinetron yang mereka tonton. Sinetron juga dikemas dengan beberapa tokoh yang mempunyai karakter yang berbeda-beda, yang mengisahkan berbagai kisah-kisah seperti di kehidupan nyata, yang dibumbui dengan suatu klimaks di dalam cerita tersebut.

Dengan kemunculan stasiun televisi swasta di Indonesia, telah mempengaruhi dramaturgi sinema televisi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, para produsen menciptakan judul sinetron yang unik untuk menarik perhatian dan minat khalayak. Adapun sinetron yang banyak dijumpai di stasiun televisi dan menjadi andalan para pemilik stasiun televisi dan mendapat *rating* yang tinggi, seperti di SCTV, RCTI, dan ANTV. Pada stasiun televisi SCTV ada berbagai judul sinetron, seperti: *Kiamat Hari Jumat* yang diproduksi oleh ASA, selain itu ada *Anak Masjid*, *Tuhan Ada di Mana-mana*, *Anak Jalanan*, *Dia*, yang diproduksi oleh Sinemart. Sedangkan di stasiun televisi RCTI memproduksi sinetron dari naungan MNC Pictures, yang meliputi: *Tukang Ojek*, *Dear Nathan*, *Cahaya Hati*, *Dunia Terbalik*, *Pura-pura Haji*. Sedangkan di ANTV memproduksi sinetron yang berjudul *Kecil-kecil Mikir Jadi Manten*, *Cantik-cantik Kucing Dapur*, dan *Jodoh Wasiat Bapak*.

Peneliti memaparkan berbagai sinetron di stasiun televisi swasta Indonesia, yang saat ini, didominasi dengan diberi sentuhan Islam, seperti pada tokoh

---

<sup>6</sup> Ashadi Siregar, *Sinetron Indonesia: Untuk Pasar dan Budaya*, Yogyakarta, LP3Y, 2005, hlm. 11.

protagonis yang menggunakan kerudung. Tokoh Pak Haji dan Bu Haji (kadang baik kadang jahat), masjid menjadi tempat sentral, serta pengucapan kata-kata khas umat Islam yakni *astaghfirullah*, *subhanallah*, *alhamdulillah*, dan sebagainya. Meski ada polesan Islami, konflik yang dihadirkan tetap berkuat dengan urusan perebutan cinta, harta warisan, dan permasalahan anak.<sup>7</sup>

Berbagai sinetron yang telah dipaparkan oleh peneliti, salah satunya sinetron yang peneliti pilih adalah sinetron *Dunia Terbalik* yang tayang di stasiun RCTI, yang diproduksi oleh *MNC Pictures* dan tayang setiap hari pukul 19.45 WIB. Sinetron *Dunia Terbalik* menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang sering terjadi di masyarakat menengah. Sinetron *Dunia Terbalik* masuk dalam sinetron yang bergenre komedi, dengan menampilkan suatu kisah warga Cibarengkok dengan alur yang natural yang dikemas dengan unsur komedi. Pada sinetron *Dunia Terbalik*, tidak memperlihatkan atau fokus pada seorang tokoh utama, melainkan seluruh warga Cibarengkok memainkan perannya dengan kisah mereka dalam kesehariannya dalam sinetron tersebut.

Sinetron *Dunia Terbalik* mendapat *rating* yang cukup tinggi selama penayangan sinetron tersebut, dari sejak awal tayang pada tanggal 5 Januari 2017 hingga di bulan November ini, dan sinetron *Dunia Terbalik* sudah pernah berkali-kali menduduki peringkat pertama. *Rating* yang cukup tinggi pada sinetron *Dunia Terbalik*, menjadikan salah satu program andalan stasiun swasta RCTI. Hal tersebut terbukti pada acara Panasonic Gobel Award (PGA) yang telah diselenggarakan

---

<sup>7</sup> Garin Nugroho dan Dyna Herlina S., *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, hlm. 278.

pada hari Jumat, 27 Oktober 2017 kemarin, sinetron *Dunia Terbalik* telah memenangkan salah satu nominasi sinetron terfavorit, yang telah mengalahkan beberapa sinetron *Anak Jalanan*, *Anak Langit* dan *Jodoh Wasiat Bapak*.

Sinetron *Dunia Terbalik* mengisahkan suatu kampung Cibarengkok, namun karena desa mereka terancam longsor, kemudian mereka pindah ke desa Ciraos. Sinetron tersebut sangat unik, yang dari penamaannya pun sudah unik. Sinetron tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan yang bertugas mencari nafkah ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan laki-laki yang mengurus rumah tangga dan anaknya, tentu hal tersebut terbalik yang pada umumnya. Warga Ciraos dari latar belakang pendidikannya rata-rata masih rendah. Oleh karena itu, di kampung Ciraos ada seorang Ibu Guru, Dokter dan Suster yang ditugaskan untuk mengabdikan di kampung Ciraos tersebut.

Sinetron *Dunia Terbalik* diperankan oleh Agus Kuncoro (Akum), Sutan Simatupang (Aceng), Indra Birowo (Dadang), Mieke Amalia (Yoyoh), Bambang Chandra Bayu (Idoy), Idrus Madani (Ustadz Kemed), Ryana Dea (Kokom), Felicya Angelista (Tuti), Raihan Khan (Edward), Syahnaz Sadiqah (Dokter Clara), Yafi Tessa (Febri), Veronica Sani (Suster Iin), dan Anjani Dina (Bu Guru Yola). Diantara pemain tersebut, peneliti tertarik dengan salah satu pemeran Kemed yang sebagai seorang Ustadz yang sangat unik dan dari beberapa pemain tersebut menjadi peran penting berkenaan di penelitian ini.

Ustadz Kemed pada sinetron *Dunia Terbalik*, merupakan seorang sesepuh sekaligus sebagai tokoh masyarakat di kampung Ciraos yang sangat dihormati oleh



warga Ciraos. Ia selalu diundang oleh warga yang akan mengadakan suatu acara untuk memimpin doa di acara pengajian. Akan tetapi, sebelum Ustadz Kemed datang di acara pengajian, ia selalu mencari bahan materi yang akan di sampaikan dengan cara mencarinya di internet melalui *tab*-nya. Dari sikap dan perilaku Ustadz Kemed tersebut, menuai berbagai kritikan pedas dari warganet karena seorang ustadz yang masih kurang pemahamannya dalam ilmu agama dan mendapat teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), karena dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam pemaknaan muatan agama dan menghimbau kepada RCTI untuk lebih berhati-hati dalam menayangkan konten yang berhubungan dengan agama.<sup>8</sup>

Pada tokoh Ustadz Kemed, yang dikenal sebagai seorang ustadz, dapat terlihat dari cara berpakaian, cara bicara, maupun sikapnya yang ingin disebut sebagai seorang ustadz dengan ciri khasnya yang selalu mengulurkan tangan kanannya ke siapa saja yang ia temui, agar mereka mencium tangannya. Selain itu juga, ia seringkali menyombongkan dirinya bahwa ia adalah seorang ustadz, dengan menyebutkan berbagai kelebihannya kepada orang lain yang belum tentu benar adanya. Namun, hal tersebut tak menghalanginya untuk tetap menjadi ustadz dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa ustadz Kemed adalah ustadz yang masih kurang pemahaman dalam ilmu agamanya. Namun, keberadaannya sudah melekat

---

<sup>8</sup> Yos Bada, "Dunia Terbalik RCTI Dperingatkan KPI Soal Agama, Adegan Ustaz Kemed?" dalam *Popmagz* diakses tanggal 20 Desember 2017.

di masyarakat Ciraos sebagai ustadz yang *multi talent* dalam hal agama dan harus ia jalankan permintaan masyarakat terhadap dirinya.

Masyarakat Ciraos adalah masyarakat muslim yang membutuhkan kehadiran sosok ustadz sebagai orang yang dipercaya menjadi tempat pelarian dalam hal agama, meskipun ia masih kurang dalam pemahaman ilmunya, karena ia merupakan satu-satunya ustadz di desa tersebut. Oleh karena itu, ia harus siap dan harus bisa ia lakukan pada saat masyarakat yang meminta bantuannya. Ia berusaha untuk tetap menjalankan tugas yang diminta warga, meski ia tidak mampu, ia tutupi dengan alih tugas kepada muridnya untuk menjaga identitasnya.

Hal tersebut terlihat bahwa identitas ustadz Kemed yang melekat di dirinya, yang berusaha di terima keberadaannya dimana ia berada, dan harus mengerti realitas kehidupan bermasyarakat di desa Ciraos. Meski dengan kemampuan ilmunya yang terbatas, ia berusaha beradaptasi dengan realitas yang tercipta dari keinginan masyarakat terhadapnya dan untuk mendapat pengakuan sosialnya.

Penjelasan diatas merupakan representasi sosial dari ustadz Kemed yang mengandung paradoks, karena tidak bisa disebut sebagai ustadz jika pemahaman ilmunya pun tidak mumpuni, namun kenyataannya ia dapat diterima, diakui dan dihormati di masyarakat. Hal tersebut menjadi suatu masalah dan perlu diteliti lebih dalam dari representasi sosial pada sinetron *Dunia Terbaik* yang terfokus pada tokoh Ustadz Kemed yang unik. Fenomena tersebut termasuk pada paradoks yang terjadi pada penokohan Ustadz Kemed.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, didapati rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana paradoks Ustadz Kemed dalam sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI?
2. Bagaimana hubungan interaksi sosial Ustadz Kemed saat berhadapan dengan masyarakat di sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, berdasarkan dari rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis khususnya dalam bidang media yaitu program televisi mengenai paradoks Ustadz Kemed dalam sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI.
2. Studi ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis khususnya dalam bidang media yaitu program televisi mengenai hubungan interaksi sosial Ustadz Kemed saat berhadapan dengan masyarakat di sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

### **a. Manfaat Teoretis**

1. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial keagamaan, khususnya tentang masalah agama dan

media yang terkait dengan representasi sosial seorang ustadz dalam media televisi.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan memperbanyak referensi ilmu di bidang sosiologi agama, khususnya dalam bidang agama dan media yang terkait dengan representasi sosial pada media televisi, dan penelitian ini diharapkan dapat berguna, terutama dalam bidang akademis.

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pijakan dalam berbagai penelitian yang mengkaji secara mendalam perihal representasi sosial dalam media televisis.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi referensi yang bertemakan sosiologi agama tentang agama dan media terutama tentang representasi sosial dalam media televisi.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman khalayak mengenai representasi sosial dalam media televisi. Selain itu, penellitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai representasi sosial, dan khalayak dapat menanggapi secara kritis dalam setiap penayangan di media televisi, khususnya sinetron.

**E. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang menjadi dasar peneliti dalam penelitiannya tentang representasi sosial pada sikap paradoks tokoh di sinetron.

Pada penelitian yang sebelumnya, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan judul peneliti, seperti:

Skripsi *pertama*, yang ditulis oleh R. Suryo Nugroho Aji, yang berjudul “Representasi Sosial Minoritas Muslim di Dusun Tosari, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo”.<sup>9</sup> Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa representasi sosial minoritas muslim di dusun Tosari dimana muslim sebagai minoritas, melibatkan proses kognitif dan afektif sebagai stimulus-respon terhadap lingkungan, yang kemudian membentuk sistem untuk beradaptasi dengan tetap menjaga keharmonisan yang telah ada di dusun Tosari. Representasi sosial minoritas muslim di dusun Tosari dimanifestasikan dalam beberapa kegiatan masyarakat, yang berupa kegiatan kelompok, kegiatan kolektif, dan kegiatan integrasi sosial.

Skripsi *kedua*, yang ditulis oleh Fauzani Nur Wijayanti, yang berjudul “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron *Perempuan di Pinggir Jalan* (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)”.<sup>10</sup> Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa perempuan dipresentasikan sebagai sebagai kaum yang tertindas, bentuk ketertindasan yang terjadi adalah terasingkannya perempuan dari kehidupan sosial di lingkungannya akibat dari pelabelan negatif sebagai perempuan tidak baik (marginalisasi).

---

<sup>9</sup> R. Suryo Nugroho Aji, “Representasi Sosial Minoritas Muslim di Dusun Tosari, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

<sup>10</sup> Fauzani Nur Wijayanti, “Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Sinetron *Perempuan di Pinggir Jalan*: Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Skripsi *ketiga*, yang ditulis oleh Indah Aiunnafis Noor Wahda, yang berjudul “Representasi Perempuan Muslim dalam Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* (Analisis Semiotika Berperspektif Ganda)”.<sup>11</sup> Hasil yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa representasi perempuan muslim dalam sinetron *Catatan Hati Seorang Istri* digambarkan dalam tiga perempuan yang menjadi sosok-sosok “istri”, yaitu Hana, Anisa, dan Vina, serta kehidupan perempuan-perempuan muslimah tersebut dalam menjalani rumah tangga. Perempuan Muslim yang ditampilkan dalam sinetron tersebut sebagai perempuan yang berada pada posisi ketidakadilan gender yang berupa: *stereotype*, beban kerja ganda, sub-ordinasi, marginalisasi, dan kekerasan. Penggambaran perempuan muslim dalam sinetron *CHSI* bahwa perempuan muslim harus tunduk kepada suami, karena suami merupakan imam dan suami sebagai kunci menuju surga Allah swt.

Skripsi *keempat*, yang ditulis oleh Dian Hari Prehatmoko, yang berjudul “Representasi Sosial tentang Ruang Publik pada Korban *Cyberbullying* di Yogyakarta”.<sup>12</sup> Hasil dari yang didapat dalam penelitian tersebut bahwa representasi sosial ini dilakukan dengan adanya kamufase dan objektivasi di mana dalam psikologi korban *cyberbullying* terdapat pembenaran atau pemahaman bagaimana nilai atau etika dalam penggunaan ruang publik media sosial yang sehat. Representasi sosial tentang ruang publik pada informan (korban *cyberbullying*), dengan membentuk etika di ruang publik dengan cara saling menghargai dan

---

<sup>11</sup> Indah Aiunnafis Noor Wahda, “Representasi Perempuan Muslim dalam Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri*: Analisis Semiotika Berspektif Ganda”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>12</sup> Dian Hari Prehatmoko, “Representasi Sosial tentang Ruang Publik pada Korban *Cyberbullying* di Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menghormati antar pengguna ruang publik media sosial, introspeksi diri serta menyaring hal-hal yang diungkapkan di ruang publik.

Skripsi *kelima*, yang ditulis oleh Doni Prasetyo, yang berjudul “Dampak Intensitas Menonton Sinetron *Dunia Terbalik* terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga Masyarakat di Dusun Wonontoro”.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian tersebut bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa besarnya pengaruh intensitas menonton sinetron *Dunia Terbalik* terhadap tingkat keharmonisan keluarga masyarakat di dusun Wonontoro sebesar 73,2 %.

Jurnal *pertama*, yang berjudul “Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental” oleh Perdana Akhmad. Jurnal tersebut menjelaskan tentang pengaruh dan tahapan terapi ruqyah untuk menyembuhkan berbagai gangguan mental, yang menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran dan Al-Hadis. Psikoterapi Ruqyah tersebut diperankan oleh orang yang dianggap memiliki kelebihan-kelebihan spiritual atau supranatural, salah satu seorang ustadz. Pada penelitian ini menjelaskan peran ustadz dalam mengobati orang yang tidak sehat mental melalui metode pengobatan ruqyah.<sup>14</sup>

Jurnal *kedua*, yang berjudul “Kepercayaan Mahasiswa terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi” oleh Silvia Desmawarita dan Linda Aryani. Pada

---

<sup>13</sup> Doni Prasetyo, “Dampak Intensitas Menonton Sinetron *Dunia Terbalik* terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga Masyarakat di Dusun Wonontoro”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>14</sup> Perdana Ahmad. “Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental”, *Psikologi Islami*, 1 No. 1, Juni 2005, hlm 87.

jurnal tersebut menjelaskan tentang peranan ustadz sebagai pendakwah yang dibutuhkan untuk mempertahankan identitas keislaman sehingga kepercayaan terhadap ustadz menjadi faktor penting, seperti halnya mahasiswa yang percaya kepada ustadz karena faktor kompetensi, kebajikan, dan integrasi yang didasarkan pada Alquran dan Hadis.<sup>15</sup>

Jurnal *ketiga*, yang berjudul “Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren” oleh Akmal Mundiri dan Irma Zahra. Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang corak representasi identitas ustadz dalam proses transmisi pendidikan karakter di pesantren dalam merepresentasikan kemampuan figur ustadz dalam hal *personal branding* (citra diri) yang tentunya mempunyai citra diri yang positif di kalangan santri, wali santri, atau bahkan masyarakat.<sup>16</sup>

Jurnal *keempat*, yang berjudul “Representasi Sosial tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan” oleh Selly Yunelda Meyrizki dan Nurmala K. Pandjaitan. Pada jurnal tersebut menjelaskan tentang komunitas miskin yang pada dasarnya berasal dari wilayah pedesaan, yang rela bermigrasi dari desa ke kota untuk mencari pekerjaan, karena masih merepresentasikan kota sebagai tempat yang penuh dengan hal positif yang dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Representasi sosial pada penelitian tersebut, terdiri dari empat macam tipe,

---

<sup>15</sup> Silvia Desmawarita dan Linda Aryani. “Kepercayaan Mahasiswa terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi”, *Psikologi*, 10 No. 2, Desember 2014, hlm 119.

<sup>16</sup> Akmal Mundiri dan Irma Zahra. “Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2 No. 1, Oktober 2017, hlm 33-34.



yaitu kota adalah tempat mencari uang, kota adalah tempat hidup susah, kota adalah tempat yang tidak nyaman, dan kota adalah tempat hidup nyaman.<sup>17</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang berjudul Paradoksi Representasi Sosial (studi atas Sikap Ustadz Kemed di Sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI, yang mengisahkan tentang peran ustadz Kemed di desa Ciraos sebagai satu-satunya tokoh agama dan orang yang berpengaruh dalam masyarakat Muslim desa tersebut. Selain itu juga, ia juga berperan penting bagi masyarakat desa Ciraos menjadi desa menjunjung nilai-nilai agama Islam. Pada penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka dan dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce dan teori representasi sosial Serge Moscovici.

## **F. Kerangka Teori**

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan ilmiahnya, maka dalam penelitian ini untuk menganalisis masalah ini, peneliti menggunakan dua teori pendukung, yaitu teori representasi sosial dan teori analisis semiotika.

---

<sup>17</sup> Selly Yunelda Meyrizki dan Nurmala K. Pandjaitan “Representasi Sosial tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan”, *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05 No. 02, Agustus 2011, hlm 156.

## 1. Analisis Semiotika

Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”, dan tanda didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16).<sup>18</sup> Semiotika adalah suatu model ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan sebuah tanda. Terdapat sembilan macam semiotik yang sering dikenal, yaitu: Semiotik analitik, deskriptif, faunal (zoosemiotic), kultural, naratif, natural, normatif, sosial, dan struktural.

Analisis semiotik membantu menjelaskan bagaimana kita mengemukakan makna yang kita pahami, dan pada pendekatan ini telah menyeret perhatian kita pada watak polisemik televisi dan hakikat televisi yang kompleks sebagai sebuah media. Melalui pendekatan semiotik, kita dapat memaknai atau menarik makna dari sebuah teks pada sebuah level ketidaksadaran.<sup>19</sup> Makna merupakan pembentuk (*construct*) utama dari kebudayaan, karena pada suatu kata memperoleh maknanya melalui penggunaannya sehari-hari dalam konteks kebudayaan (van Peusen, 1990:2).<sup>20</sup>

Ferdinand de Saussure menggunakan istilah semiologi untuk merujuk pada kajian tanda. Ia memperkenalkannya dengan menggunakan analogi jelas

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm., 95.

<sup>19</sup> Graeme Burton, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar kepada Studi Televisi*, hlm. 51.

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm 29.

terhadap istilah ilmiah lainnya yang berakhir dengan *-logi*, yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang berarti kata atau kajian.<sup>21</sup> Saussure memberi gagasan dalam kajian semiotik yang menggambarkan tanda sebagai struktur biner yang terdiri dari penanda (bagian fisik) dan petanda (bagian konseptual).<sup>22</sup>

Teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik, karena gagasannya yang bersifat menyeluruh, deskriptif struktural dari semua sistem penandaan.<sup>23</sup> Studi semiotik Charles Sanders Pierce yang melihat *sign* (tanda) dan ikon dari sebuah objek pada tayangan sinetron serta kemudian diterapkan pada sinetron *Dunia Terbalik*. Pierce menyebut tanda sebagai “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya”<sup>24</sup> Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.<sup>25</sup> Pierce mengusulkan kata semiotik sebagai sinonim kata logika. Menurut Pierce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar yang mendasar melalui tanda-tanda.<sup>26</sup> Dalam sinetron *Dunia Terbalik*, disimbolkan dari beberapa adegan-adegan yang dimainkan oleh pemain hingga dialog yang diucapkan oleh pemain berkenaan dengan apa yang direpresentasikan.

---

<sup>21</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Yogyakarta, Jala Sutra, 2011, hlm., 11.

<sup>22</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm., 30.

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm., 97.

<sup>24</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2010, hlm., 1.

<sup>25</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm., 100.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm., 110.

Pierce menyebut tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai *objek*. Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Pierce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner. Adapun tiga jenis tanda (*triangle sign*) yang lazim digunakan dalam pelbagai karya semiotika,<sup>27</sup> sebagai berikut:

- a. Ikon adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya berdasarkan keserupaan identitas, seperti foto, lukisan arca, atau tiruan suara seseorang.
- b. Indeks adalah tanda yang hubungan representamen dan objeknya berdasarkan hubungan antara kontiguitas atau sebab akibat, seperti asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari kebakaran, bau amoniak merupakan indeks dari kamar kecil ditempat umum, atau suara mesin yang merupakan indeks suara mobil.
- c. Lambang atau simbol adalah tanda hubungan antara representamen dan objeknya didasari konvensi sosial, seperti sinyal kereta api, rambu lalu lintas, atau bahasa manusia.<sup>28</sup>

Semiotik untuk media massa tak hanya sebatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus sebagai metode analisis, seperti teori segitiga makna (*triangle*

---

<sup>27</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Maknai*, hlm., 32-33.

<sup>28</sup> Banny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011., hlm. 22.

*meaning*) Pierce, yang terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut, dengan persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.<sup>29</sup>

## 2. Representasi Sosial

### a. Definisi Representasi Sosial

Berdasarkan dari judul yang diangkat oleh peneliti tentang kata kunci Paradoks dan Representasi Sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Paradoks berarti pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Sedangkan kata Representasi dan Sosial berarti perbuatan mewakili, keadaan mewakili, apa yang mewakili atau perwakilan yang berkenaan dengan masyarakat.

Representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>30</sup> Tanda merupakan segala sesuatu warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.<sup>31</sup> Peneliti ini menggunakan teori Serge Moscovici

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm., 114-115.

<sup>30</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm., 11.

<sup>31</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm., 6.

tentang Representasi Sosial. Menurut Serge Moscovici, representasi adalah masyarakat modern yang begitu rigid dan terstruktur oleh rasionalitas pengetahuan dan Negara, yang merupakan awal pemikiran tentang masyarakat yang memberi nafas dan banyak kemungkinan terciptanya pengertian baru untuk setiap anggotanya.<sup>32</sup>

Representasi Sosial menurut Moscovici adalah sebuah sistem dari nilai, gagasan, dan praktek dengan fungsi untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya. Menurut Jodelet (2006), representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya (*common sense*) yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.<sup>33</sup>

Secara ringkasnya dari representasi sosial Moscovici adalah seperangkat konsep, pernyataan, maupun penjelasan yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan hanya mungkin terjadi karena adanya proses komunikasi secara terus menerus antar anggota dalam sebuah masyarakat atau kelompok. Melalui representasi sosial tersebut, masyarakat memperoleh pengetahuan akan bagaimana perilaku mereka diarahkan dalam menanggapi suatu objek representasi serta bagaimana mereka menjelaskan objek tersebut (Moscovici,

---

<sup>32</sup> Pusat Kajian Representasi Sosial *Indonesia* dalam [www.sr-indonesia.org/id/](http://www.sr-indonesia.org/id/), diakses tanggal 30 Oktober 2017.

<sup>33</sup> Selly Yunelda Meyrizki dan Nurmala K. Pandjaitan. "Representasi Sosial Tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan", *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05 No. 02, Agustus 2011, hlm 148.

2001).<sup>34</sup> Pada proses tersebut yang membentuk dan dibentuk oleh kegiatan interaksi yang kemudian melahirkan pemikiran pengetahuan bahwa seluruh dunia sosial, baik berupa bentuk, jenis dan skala ukurannya, sebenarnya adalah dunia yang secara sosial direpresentasikan karena dunia ini sebenarnya hanya tercipta oleh proses untuk saling membentuk dan membagi pengetahuan bersama.

Interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sosial tanpa disadari telah membangun konstruksi suatu makna berdasarkan pemahaman sendiri. Proses komunikasi tersebut dipengaruhi oleh sejarah dan konteks dari objek yang diamati. Menurut Moscovici (1984), representasi sosial memberikan pengetahuan yang mendasar untuk memahami posisi masyarakat biasa dalam menghadapi situasi yang beraneka ragam sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>35</sup>

Representasi sosial dapat mengubah suatu hal yang tidak lazim atau tidak dikenal menjadi sesuatu hal yang dapat dikenali. Hal tersebut yang merupakan hasil dari pemaknaan individu terhadap nilai, gagasan, dan perbuatan. Disamping itu, representasi sosial juga merupakan penghasil dari berbagai macam nilai, gagasan, dan perbuatan tersebut. Pemaknaan tersebut merupakan pandangan masyarakat dalam memandang sesuatu hal atau objek yang kemudian didistribusikan kepada orang lain disekitarnya melalui komunikasi sehari-hari,

---

<sup>34</sup> Nyoman Trisna Aryanata. "Representasi Sosial tentang Metroseksual (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kelas Menengah Usia Dewasa Awal di Yogyakarta)", dalam C.S. Handayani (Ed.), *Representasi Sosial: Seksualitas, Kesehatan, dan Identitas (Kumpulan Penelitian Psikologi)* (pp. 75-114), Januari 2010, hlm. 7.

<sup>35</sup> E. Constant Giawa dan Nani Nurrachman. "Representasi Sosial tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta". *Jurnal Psikologi*, 17 No. 1, April 2018, hlm. 76.

baik secara sadar atau tidak sadar, secara terus menerus dan akhirnya representasi sosial tersebut akan cenderung mempengaruhi perilaku mereka.<sup>36</sup> Proses pembentukan representasi sosial dengan mengkategorikan terhadap objek sosialnya agar mudah dikenali, karena representasi tersebut tidak bersifat individual, namun bersifat sosial karena adanya agen sosial yang mempresentasikan pengalaman dan wawasannya kepada lingkungan sosialnya.

Representasi pesan dalam media audio visual seperti televisi, selalu berhubungan dengan sistem tanda. Sistem tanda selalu dikaitkan dengan semiotika. Semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan ini berkaitan dengan objek-objek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda, dan karena itulah hubungan ini tidak bersifat persamaan (*equality*) melainkan kesepadanan (*equivalence*).<sup>37</sup>

#### b. Fungsi Representasi Sosial

Representasi sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara individu dengan dunia sosialnya (Deaux dan Philogene, 2001:112). Representasi sosial memiliki dua fungsi ganda (Moscovici, dalam Adriana 2009:30), sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia dalam [www.sr-indonesia.org/id/](http://www.sr-indonesia.org/id/), diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.

<sup>37</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa*, hlm., 300.



1. Untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya (individu) pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya.
2. Dapat memungkinkan terjadinya aktivitas berkomunikasi (interaksi) antar anggota komunitas dengan adanya simbol untuk aktivitas pertukaran sosial mereka, dan sebagai simbol untuk menamai serta mengklarifikasi dengan jelas berbagai macam aspek pada lingkungan, kesejahteraan individu dan kesejahteraan kelompoknya.

c. Struktur Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001), menyatakan bahwa struktur representasi sosial terdiri dari *central core* dan *peripheral core*. *Central core* ditentukan objek yang dimunculkan sendiri, dari jenis hubungan antara objek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga nilai serta norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan dalam kelompok tersebut. *Central core* berfungsi untuk menentukan hubungan dan menyatukan elemen-elemen dari representasi sosial satu sama lain. Elemen-elemen tersebut adalah informasi, keyakinan, pendapat, dan sikap tentang suatu objek. Bagian-bagian tersebut terorganisasi dan terstruktur sehingga menjadi sistem sosial-kognitif seseorang. Sosial-kognitif tersebut adalah orang akan cenderung meniru atau meneladani apa yang mereka lihat melalui media atau orang lain. Sedangkan pada *peripheral core* dapat ditemui di sekitar *central core* yang bersifat konkret dan merupakan elemen yang paling

bisa diakses secara langsung. *Peripheral core* berfungsi untuk menjadikan konkret sesuatu, adaptasi, dan untuk bertahan.

#### d. Proses Terbentuknya Representasi Sosial

Representasi sosial terdiri dari empat elemen, yaitu: informasi, keyakinan, pendapat, dan sikap tentang suatu objek. Di samping itu, dalam representasi sosial dapat terbentuk melalui dua proses, yaitu:

##### 1. *Anchoring*

Merupakan proses dimana individu mengenalkan atau mengaitkan suatu ide atau objek ke dalam konteks maupun makna yang familiar bagi mereka, atau proses sosial yang meletakkan individu ke dalam konteks sosialnya serta tradisi kultural kelompoknya.

##### 2. *Objectifications*

Merupakan proses penerjemahan ide-ide dan konsep-konsep abstrak dari suatu objek ke dalam gambaran tertentu yang lebih konkret, atau suatu kelompok sosial dalam komunikasi di dalamnya mengembangkan interpretasi mereka sendiri terhadap suatu fenomena yang tidak dikenal atau baru.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nyoman Trisna Aryanata. "Representasi Sosial tentang Metroseksual (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kelas Menengah Usia Dewasa Awal di Yogyakarta)", hlm. 8.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Representasi Sosial

Abrie (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa central core dalam suatu representasi sosial ditentukan oleh objek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara objek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai dan norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan kelompok pada saat itu. Guimelli (1993) mengemukakan bahwa pada kondisi transformasi dari representasi sosial, karakteristik kejadian dari keterlibatan tingkat tinggi dalam grup menjadi dasar dari segalanya.<sup>39</sup>

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran maupun statistik.<sup>40</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti, dengan menggunakan metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengetahui dan menganalisis paradoksi

---

<sup>39</sup> Selly Yunelda Meyrizki dan Nurmala K. Pandjaitan. "Representasi Sosial tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan", *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05 No. 02, Agustus 2011, hlm 148.

<sup>40</sup> Moh Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta, 2008, hlm., 64.

representasi sosial atas sikap Ustadz Kemed di sinetron *Dunia Terbalik* di RCTI.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu sinetron *Dunia Terbalik* dan tokoh-tokoh dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang dijadikan sumber untuk menggali data yang terkait dengan paradoks representasi sosial sikap Ustadz Kemed di sinetron *Dunia Terbalik*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diambil melalui literatur-literatur, seperti: buku, jurnal, artikel, maupun situs yang berhubungan dengan penelitian, seperti: representasi sosial, sinetron, teori analisis semiotik Charles Sanders Peirce.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan satu teknik, yaitu studi dokumentasi dengan mengunduh video di [www.youtube.com](http://www.youtube.com) yang mendokumentasikan episode-episode sinetron *Dunia Terbalik*, dengan cara pemotongan scene-scene yang dianggap dapat merepresentasikan tokoh seorang ustadz dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Peneliti menggunakan teknik Analisis Tekstual (*Textual Analysis*), dengan memakai analisis semiotika untuk mengidentifikasi penanda (*signifier*) dalam sebuah gambar atau *image*, guna menarik konotasi (makna) dari tanda-tanda ini.<sup>41</sup> Analisis model Charles Sanders Peirce yang dipilih karena dalam mencari makna suatu tanda, dan Peirce merupakan pendiri semiotika di Amerika yang cerdas dan pemikirannya tak dapat disepelekan, yang tidak hanya tertuju pada tanda itu sendiri, tetapi juga mencari hubungan dengan objek dan pengguna tanda. Peirce menemukan makna dalam relasi struktural tanda, manusia, dan objek.

Peneliti menggunakan analisis tanda model Charles Sanders Peirce yaitu *triangle sign* dan klasifikasi tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan mencari makna dalam suatu tanda dari sebuah objek pada tayangan sinetron.

#### H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika sebagai berikut:

*Bab Pertama*, yang berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan yang sehingga dapat memperoleh gambaran umum yang berkaitan

---

<sup>41</sup> Graeme Burton, *Membicarakan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Analisis.*, hlm 17.

dengan pembahasan dalam skripsi, yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Latar Belakang Masalah perlu diuraikan, karena akan dijadikan sebagai alasan yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih judul yang akan diteliti. Dari uraian latar belakang masalah, akan diperoleh rumusan masalah yang perlu untuk dijelaskan dan akan dijadikan pokok dalam pembahasan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti menentukan tujuan manfaat dari penelitian ini, agar peneliti dapat mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat bermanfaat. Dan dilanjutkan dengan pengadaan tinjauan kepustakaan untuk memberikan gambaran yang jelas akan posisi penelitian ini dan untuk menghindari penelitian yang sama. Selanjutnya peneliti menjelaskan kerangka teori dan metodologi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

*Bab Kedua*, yang berisi tentang gambaran umum sinetron *Dunia Terbalik*. Dalam bab ini menjelaskan tentang tiga unsur yang mencakup gambaran umum sinetron *Dunia Terbalik*, unsur yang pertama yakni produsen yang terlibat dalam pembuatan sinetron *Dunia Terbalik*, dengan melibatkan media televisi yang menayangkan sinetron *Dunia Terbalik*, profil *MNC Pictures* (Produser), profil sutradara, serta profil penulis naskah sinetron *Dunia Terbalik*. Unsur yang kedua yakni unsur-unsur kaya dalam sinetron *Dunia Terbalik*, yang berisi tentang topik, latar cerita, jalan cerita, karakter tokoh, dan amanat cerita dalam sinetron *Dunia Terbalik*, dan unsur yang ketiga yakni respon dari khalayak terhadap sinetron *Dunia*

*Terbalik*, yang akan diambil dari media. Gabungan dari ketiga unsur tersebut, akan mendapatkan gambaran umum dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

*Bab Ketiga*, yang berisi uraian tentang persepsi tentang seorang ustadz dalam masyarakat muslim, agar dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat muslim tentang keberadaan seorang ustadz. Dalam representasi ustadz dalam sinetron *Dunia Terbalik* yang akan dianalisis peneliti, menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce, yang sudah diuraikan oleh peneliti pada Bab I. Dalam pembahasan pada bab ini, bertujuan untuk mengetahui representasi ustadz dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

*Bab Keempat*, yang berisi pembahasan tentang bentuk-bentuk paradoksi representasi sosial terhadap penggambaran seorang Ustadz Kemed dalam sinetron *Dunia Terbalik*. Pembahasan dalam bab ini, menggunakan pendekatan manifestasi representasi sosial Moscovici yang sudah dibahas oleh peneliti pada Bab I. Dalam bab ini, bertujuan untuk mengetahui bentuk paradoksi representasi sosial atas Sikap Ustadz Kemed dalam sinetron *Dunia Terbalik*.

*Bab Kelima*, yang berisi tentang penutup. Pada bab ini sebagai penutup dalam pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ditulis untuk menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dan saran-saran dituliskan agar peneliti dapat menyampaikan saran dan pengalamannya dalam meneliti dalam kajian penelitian ini untuk pembaca.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Paradoksi representasi sosial pada sikap ustadz Kemed di sinetron *Dunia Terbalik* merupakan sebuah sistem nilai, gagasan, dan prakteknya yang sebagai seorang ustadz, yang masih kurang dalam ilmu agamanya, namun ia mendistribusikan segala kemampuannya kepada warga untuk membangun desa Ciraos menjadi masyarakat Muslim yang memungkinkan ustadz Kemed untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya melalui figurnya sebagai ustadz. Ia berusaha melakukan berbagai cara untuk menjalankan perannya sebagai ustadz, seperti memberikan ceramah, memimpin doa, memberi nasihat, maupun meruqyah, meskipun dengan bantuan muridnya, yaitu Kusoy dan Junet. Kegiatan tersebut ia lakukan secara terus-menerus, yang kemudian mempengaruhi perilaku warga Ciraos, untuk mempertahankan eksistensinya sebagai ustadz yang berkompeten, menjadi panutan dan menjadi orang yang dipercaya oleh warga.

Dengan bantuan internet melalui tab maupun gadgetnya, ia dapat mencari materi maupun informasi mengenai Islam untuk persiapannya sebelum ia mengisi acara maupun memimpin doa. Ia mendalami ilmu agama, tidak dengan



membaca buku maupun kitab Islami, melainkan hanya terpaku pada internet yang bersifat instan yang belum tentu akan kebenarannya. Ia melakukan hal tersebut demi menjalankan perannya sebagai ustadz, dan tidak ingin dirinya dicap menjadi ustadz kw dan berdusta. Ia juga seringkali membanggakan dirinya bahwa ia mampu menjalankan tugas sebagai seorang ustadz yang kemampuannya diatas rata-rata dari ustadz biasanya, agar ia diakui atas kemampuannya dan agar mendapatkan banjir pujian dari warga. Hal tersebut merupakan sifat sombong yang dusta yang dimilikinya, yang tidak sesuai dengan yang ia ucapkan.

Meskipun ilmu agamanya masih kurang, kemampuannya yang dianggap mumpuni, dan tak membuat pudar kepercayaan masyarakat terhadapnya. Segala sesuatu yang disampaikan maupun yang dilakukan oleh ustadz dianggap benar oleh warga, dan tak ada yang berani membantahnya. Ia melakukan hal tersebut untuk menyesuaikan dan mengorientasikan dirinya di desa Ciraos untuk menguasai lingkungannya dengan tidak mencampuri masalah pribadinya yang masih kurang dalam ilmu agama dengan tugasnya sebagai ustadz. Dengan tidak adanya pencampuran atas masalah pribadinya dengan tugas dan perannya yang ia emban, diantara ustadz Kemed dan warga menjadi sama-sama menguntungkan, karena ustadz dapat pengakuan keustadzannya dan dihormati oleh warga dan warga pun menjadi terbantu adanya keberadaan ustadz Kemed.

Kemampuan ustadz Kemed dengan statusnya yang sebagai seorang ustadz, ketua umum Mushola sekaligus ketua RW, ia berkeinginan warga desa Ciraos menjadi desa yang religius dan berkepribadian yang Islami. Segala sesuatu yang

ia sampaikan kepada warga, akan menjadikan kepercayaan warga dan menjadi gambaran bagi warga akan sikap yang baik dilakukan seperti halnya yang dilakukan oleh ustadz Kemed. Maka dari itu, warga dapat melihat dari sosok ustadz Kemed yang patut dijadikan contoh. Dalam pemaknaan sosok ustadz Kemed terhadap nilai, gagasan, serta praktiknya terutama dalam hal keagamaan yang mendapatkan penghargaan tinggi dari warga Ciraos dalam memandang figurinya yang ia distribusikan kepada warga sekitarnya sebagai pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga melalui ceramahnya serta nasihat yang ia sampaikan kepada mereka.

## **B. Saran**

Figur seorang ustadz yang bertugas untuk mempertahankan identitas keislaman masyarakat Muslim, karena ia dianggap memiliki ilmu agama yang luas, berkepribadian Islami, dan menjadi panutan bagi masyarakat Muslim. Oleh karena itu, ustadz seharusnya tak pernah berhenti mendalami ilmu agama dengan cara membaca buku-buku Islami, tidak hanya terpaku pada internet yang bersifat instan dan belum tentu juga kebenarannya dari artikel-artikel tersebut. Seharusnya ia benar-benar memiliki kepribadian yang Islami, berdasarkan dari hati nurani tanpa ada kata terpaksa dan bukan hanya sekedar untuk menutupi kekurangannya demi mendapat sanjungan dari orang lain. Kepribadian Islami, melekat dari diri seorang ustadz yang dipercaya oleh warga sebagai orang yang jauh dari perbuatan yang dilarang dalam Islam, salah satunya adalah tidak sombong. Membangga-banggakan dirinya sendiri sebagai ustadz yang patut

diakui dalam menguasai ilmu agama, semata-mata karena ia ingin diakui dan dihormati akan keustadzannya.

Masyarakat sebaiknya jangan pernah berhenti untuk menuntut ilmu, agar masyarakat tidak hanya bergantung kepada ustadz, tetapi juga berusaha mencari dan mendalami ilmu karena ilmu itu sangat luas, terutama ilmu agama. Jika masyarakat tidak berusaha mendalami ilmu agama, masyarakat tidak dapat membedakan antara yang benar maupun yang salah, hanya dengan terpaku pada sikap ustadz.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Barthes, Roland, *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotik: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003.
- Burton, Graeme, *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*, Yogyakarta, Jalasutra, 2007.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Halim, Syaiful, *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Cultural Studies*, Yogyakarta, Jalasutra, 2013.
- Hoed, Banny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011.
- Kuswandi, Drs. Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Isi Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- S., Dyna Herlina & Garin Nugroho, *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*, Jakarta, Kompas, 2015.

Siregar, Ashadi, *Sinetron Indonesia: Untuk Pasar dan Budaya*, Yogyakarta: LP3Y, 2005.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.

Soehadha, Moh, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta, 2008.

Storey, John, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, Yogyakarta, 2010

**Jurnal :**

Ahmad, Perdana. “Terapi Ruqyah sebagai Sarana Mengobati Orang yang Tidak Sehat Mental”, *Psikologi Islami*, 1 No. 1, Juni 2005.

Aryanata, Nyoman Trisna. “Representasi Sosial tentang Metroseksual (Studi Deskriptif pada Masyarakat Kelas Menengah Usia Dewasa Awal di Yogyakarta)”, dalam C.S. Handayani (Ed.), *Representasi Sosial: Seksualitas, Kesehatan, dan Identitas (Kumpulan Penelitian Psikologi)* (pp. 75-114), Januari 2010.

Desmawarita, Silvia dan Linda Aryani. “Kepercayaan Mahasiswa terhadap Ustadz: Pendekatan Indigenous Psikologi”, *Psikologi*, 10 No. 2, Desember 2014.

Giawa, E. Constant dan Nani Nurrachman. “Representasi Sosial tentang Makna Malu pada Generasi Muda di Jakarta”, *Jurnal Psikologi*, 17 No. 1, April 2018.

Meyrizki, Selly Yunelda dan Nurmala K. Pandjaitan. “Representasi Sosial tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan”, *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 05 No. 02, Agustus 2011.

Mundiri, Akmal dan Irma Zahra. “Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, 2 No. 1, Oktober 2017.

#### **Skripsi:**

Dian Hari Prehatmoko, “Representasi Sosial tentang Ruang Publik pada Korban *Cyberbullying* di Yogyakarta”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Doni Prasetyo, “Dampak Intensitas Menonton Sinetron *Dunia Terbalik* terhadap Tingkat Keharmonisan Keluarga Masyarakat di Dusun Wonontoro”, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Fauzani Nur Wijayanti, “Representasi Ketidakadilan Gender dalam Sinetron *Perempuan di Pinggir Jalan*: Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Indah Aiunnafis Noor Wahda, “Representasi Perempuan Muslim dalam Sinetron *Catatan Hati Seorang Istri: Analisis Semiotika Berspektif Ganda*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

R. Suryo Nugroho Aji, “Representasi Sosial Minoritas Muslim di Dusun Tosari, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

**Sumber Lain yang Didapat dari Internet:**

Beda, Yos, “Dunia Terbalik RCTI Diperingatkan KPI Soal Agama, Adegan Ustaz Kemed?” dalam Popmagz diakses tanggal 20 Desember 2017.

Diananto, Wayan. “Dunia Terbalik di Puncak Rating, Ini Komentar Lukman Sardi” dalam *Tabloid Bintang*, diakses tanggal 20 Desember 2017.

Lisiadi, Melgy. “Kritis, Ini Tujuan Sutradara Garap Sinetron Dunia Terbalik” dalam [www.iyaa.com](http://www.iyaa.com), diakses tanggal 7 Januari 2018.

Pamungkas, Yohanes Adi. “Sinemart Pindah ke SCTV, Sutradara Dunia Terbalik Mengaku Senang” dalam *Tabloid Bintang*, diakses tanggal 6 Desember 2017.

-----“Linguistik dan Simbol dalam Bahasa” dalam <https://steemit.com/linguistic-anthropology/@nuraiza/linguistik-dan-simbol-dalam-bahasa-20171015t131022345z>, diakses tanggal 22 Februari 2018.

-----“Pengertian Verbal dan Non Verbal”, dalam [https://putrighassani taristanaya.wordpress.com/2011/10/26/pengertian-verbal-dan-non-verbal/](https://putrighassani.taristanaya.wordpress.com/2011/10/26/pengertian-verbal-dan-non-verbal/), diakses tanggal 27 Februari 2018.

-----“Pusat Kajian Representasi Sosial Indonesia” dalam [www.sr-indonesia.org/id/](http://www.sr-indonesia.org/id/), diakses tanggal 30 Oktober 2017.





## LAMPIRAN

Cover Promosi Sinetron dunia Terbalik



Sumber: Google

Ustadz Kemed



Sumber: Google

## CURRICULUM VITAE

1. Nama : Yusfida Awalia Rohma
2. Tempat, Tanggal Lahir : Sleman, 5 Mei 1995
3. Nama Ayah : H. Zaenal Arifin, S. Sos., S. IPI.
4. Nama Ibu : Dra. Rini Suryati
5. Alamat email : [awalhyia@yahoo.com](mailto:awalhyia@yahoo.com)
6. Hp : 087738519447
7. Riwayat pendidikan formal :
  - TK Pertiwi 1 Turi
  - SD N Karanganyar
  - MTs N 7 Sleman
  - MAN 5 Sleman
8. Pengalaman organisasi :
  - Forum Remaja Masjid Donokerto (Formad)
  - Karang Taruna Donokerto (KT Donokerto)
  - PRNA (Pimpinan Ranting Nasyyiatul 'Aisyiah)
  - Karang Taruna Randusongo (M2R)
  - Remaja Masjid Randusongo (Remair)
  - Takmir Masjid Randusongo
  - TPA Al-Islam Randusongo